

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBASIS BUDAYA
MELAYU UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI SISWA PADA
PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

Siti Nur'ibni Aulia Hutagalung¹, Sukmawarti², Hidayat³
^{1,2,3}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
e-mail : ¹sitinuribniaulia@gmail.com,
²sukmawarti@umnaw.ac.id, ³hidayat.umnaw@gmail.com
korespondensi penulis : hidayat.umnaw@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the application of the Malay culture-based Problem-Based Learning (PBL) model to improve student resilience in mathematics learning. The background of this study is the low level of student resilience, reflected in a lack of perseverance, low self-efficacy, and an inability to manage emotions when facing difficulties in learning mathematics. Malay culture, rich in values such as mutual cooperation, perseverance, and respect, can provide a learning context that strengthens students' affective aspects. This study used a qualitative approach to describe the learning process and changes in student attitudes/responses, while a quantitative approach was used to measure resilience improvements through a questionnaire. Data were collected through questionnaires, observations, interviews, and documentation. Quantitative data were analyzed descriptively by comparing pretest and posttest results, while qualitative data were analyzed through reduction, presentation, and conclusions. The results showed that the application of the Malay culture-based PBL model significantly improved student resilience. In addition, students became more active, confident, and able to work collaboratively in groups. Contextual learning that emphasizes local cultural values has proven effective in creating a learning environment that supports the development of character and student learning resilience.

Keywords: *Consumptive Behavior, Group Counseling, Role Playing.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis budaya Melayu dalam meningkatkan resiliensi siswa pada pembelajaran matematika. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya tingkat resiliensi siswa, yang tercermin dari kurangnya ketekunan, rendahnya efikasi diri, dan ketidakmampuan dalam mengelola emosi saat menghadapi kesulitan dalam belajar matematika. Budaya Melayu yang kaya akan nilai-nilai seperti gotong royong, ketekunan, dan rasa hormat diyakini dapat menjadi konteks pembelajaran yang memperkuat aspek afektif siswa. Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan perubahan sikap/respons siswa, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan resiliensi melalui instrumen angket. Data dikumpulkan melalui angket resiliensi, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil pretest dan posttest, sementara data kualitatif dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbasis budaya Melayu secara signifikan meningkatkan resiliensi siswa. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kontekstual yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguatan karakter dan ketahanan belajar siswa.

Kata Kunci: *Perilaku Konsumtif, Konseling Kelompok, Role Playing.*

PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu eksak yang menuntut para siswa untuk mengembangkan cara berpikirnya, matematika juga adalah ilmu yang mempelajari pola dari berbagai struktur dan perubahan ruang. Selain itu matematika juga merupakan salah satu disiplin ilmu yang mendasari perkembangan ilmu lain yang secara sadar dan tidak manfaatnya sangat dirasakan ke dalam kehidupan sehari-hari (Azizah & Abadi, 2022). Menurut Suparni, *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa matematika dalam dunia pendidikan sebagai dasar bagi pengembangan ilmu serta teknologi yang mampu diaplikasikan dalam segala aspek. Dengan demikian, matematika berperan penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Shindy & Nurfitriyanti (2020) menyatakan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang ditakuti oleh siswa, karena ilmunya yang bersifat abstrak. Hal tersebut menjadikan matematika bukanlah pelajaran mudah dipelajari oleh siswa sehingga mengakibatkan beberapa kesulitan dan hambatan saat proses pembelajaran yang menjadikan siswa kurang semangat dalam belajar matematika (Iman & Firmansyah, 2020). Dengan demikian kesulitan yang dihadapi membuat siswa enggan belajar, merasa cemas

serta cenderung menghindari matematika. Salah satu cara untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan sikap tekun, yakin serta percaya diri, bekerja keras, serta tidak mudah menyerah (Rahmatiya & Miatun, 2020). Hal ini sejalan dengan menurut Maharani & Bernard (2020) yang menyatakan bahwa masalah tersebut akan teratasi oleh sikap tekun, gigih dan percaya diri. Selanjutnya, menyelesaikan soal matematika yang sulit dibutuhkan adanya resiliensi matematis pada siswa (Safitri, *et al.*, 2021).

Matematika merupakan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa

mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika merupakan suatu disiplin ilmu yang mendasari perkembangan ilmu lainnya dan selalu digunakan dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari baik dengan sadar ataupun tidak. Hal ini sesuai dengan pendapat Marlina dkk. (2021) yang mengungkapkan matematika sebagai ratu ilmu karena matematika tumbuh dan berkembang untuk dirinya sendiri sebagai suatu ilmu dan juga melayani kebutuhan dalam pengembangan dan operasional ilmu pengetahuan lainnya. Menurut Suparni dkk. (2021) dalam dunia pendidikan, matematika menjadi dasar pengembangan ilmu lainnya, karena matematika mempunyai

kekuatan yang mampu diaplikasikan kedalam beberapa aspek termasuk teknologi. Maka dari itu matematika berperan penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi yang saat ini kita rasakan. Namun matematika bukanlah mata pelajaran yang mudah untuk dipelajari, sehingga ada beberapa kesulitan dan hambatan dalam proses pembelajaran, yang dapat mengurangi semangat belajar siswa (Iman & Firmansyah, 2020). Kesulitan tersebut diakibatkan karena pembelajaran matematika penuh dengan tantangan, sehingga membuat siswa merasa cemas dan berusaha untuk menghindari matematika. Hal tersebut dapat teratasi oleh sikap bersungguh-sungguh, ulet, dan percaya diri yang disebut dengan resiliensi (Maharani & Bernard, 2018). Resiliensi dalam pembelajaran matematika disebut dengan resiliensi matematis. Menurut Sugandi (2017) resiliensi matematis menjadi faktor internal penting dalam pembelajaran

matematika selain faktor kemampuan pemahaman matematis. Resiliensi matematis diperlukan ketika siswa menggunakan matematika, berpikir, dan bertindak secara matematis, bukan hanya untuk mencapai nilai atau lulus pada

mata pelajaran tertentu (Safitri et al., 2020). Hal ini menandakan resiliensi adalah kemampuan yang penting dimiliki siswa.

Menurut Hidayat (2017) bahwa salah satu sikap yang menjadi faktor internal dalam mempengaruhi keberhasilan seseorang belajar matematika yaitu resiliensi matematis. Sedangkan menurut Sugandi (2017) resiliensi matematis menjadi faktor internal penting dalam pembelajaran matematika selain faktor kemampuan pemahaman matematis. Sejalan dengan pendapat *Nurmala et al.*, (2023) Resiliensi matematis adalah pandangan yang menggembirakan untuk mengalahkan kegugupan, ketakutan dalam menghadapi kesulitan dan kesulitan dalam belajar matematika hingga menemukan jawaban.

Resiliensi matematis merupakan sikap positif yang bermanfaat untuk mengatasi rasa cemas, ketakutan dalam menghadapi rintangan serta kesulitan saat proses pembelajaran matematika sampai menemukan solusinya (Asih et al., 2019). Grotberg (Zanthy, 2018) menyatakan bahwa resiliensi matematis merupakan kemampuan siswa untuk menilai, mengatasi, serta meningkatkan diri dari sebuah keterpurukan, karena setiap manusia pasti mengalami kesulitan. Resiliensi matematis merupakan sikap positif yang

dimiliki dalam pembelajaran matematika, sikap positif yang dimaksud adalah percaya diri melalui usaha keras untuk keberhasilan, ketekunan ketika menemukan hal yang sulit, memiliki sifat ingin berdiskusi serta memiliki keinginan untuk menghasilkan yang lebih baik (Habibah, Fathani & Nursit, 2021). Resiliensi matematis merupakan prospek yang menggembirakan mengatasi kecemasan, ketakutan akan kesulitan, kesulitan dalam pembelajaran matematika untuk menemukan solusinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi matematis merupakan salah satu sikap yang berpengaruh dalam keberhasilan belajar matematika, sikap positif tersebut adalah percaya diri, ketekunan, tidak mudah menyerah serta sikap ingin berdiskusi untuk mendapat hasil yang lebih baik.

Menurut Sari & Untarti (2021) menyatakan bahwa siswa yang memiliki resiliensi yang tinggi akan menganggap bahwa ketekunan siswa dalam menyelesaikan masalah serta dengan kemampuan diri beradaptasi akan berpikir bahwa matematika sebuah tantangan yang tidak dapat menjadikan siswa menyerah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia *et al.*, (Rahmatiya & Miatun, 2020) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki resiliensi tinggi ternyata dapat menyelesaikan soal

matematis dengan baik sedangkan untuk siswa yang memiliki resiliensi rendah kurang tepat dalam menyelesaikan soal matematis. Selanjutnya, siswa yang memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi percaya diri, gigih serta tekun akan mampu bahwa dirinya dapat memecahkan masalah matematika yang dihadapi (Fatimah, Purba & Siregar, 2020). Dengan demikian, bahwa siswa yang memiliki resiliensi yang tinggi percaya pada dirinya sendiri bahwa setiap masalah matematika akan dapat dipecahkan. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan resiliensi yang rendah memiliki sikap mudah menyerah serta tidak percaya diri akan kemampuannya. Model *Problem Based Learning* (PBL) telah terbukti efektif dalam

meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa, termasuk dalam pembelajaran matematika. PBL melibatkan siswa secara aktif dalam menghadapi situasi masalah yang autentik sebagai stimulus untuk belajar, sehingga mereka terlatih untuk berpikir logis, sistematis, dan inovatif.

Penerapan model PBL dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan memecahkan persoalan kontekstual secara efektif. Bahwa siswa yang belajar melalui model

PBL menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran. Selain itu PBL mendorong keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan eksplorasi konsep, yang berdampak positif terhadap kemampuan mereka dalam menemukan solusi atas permasalahan matematika yang dihadapi.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan keterampilan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran matematika menuntut siswa untuk menganalisis fenomena alam, merumuskan masalah, dan menemukan solusi berdasarkan konsep-konsep ilmiah. Pembelajaran matematika yang dirancang secara kontekstual dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara efektif. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila menggunakan pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan berbasis budaya lokal, seperti budaya Melayu. Melalui pendekatan ini, siswa memperoleh konteks yang dekat dengan pengalaman mereka, sehingga memudahkan dalam mengaitkan pengetahuan baru dengan realitas

yang mereka alami. Berdasarkan penggunaan analogi yang bersumber dari budaya lokal terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika yang kompleks.

Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal, seperti budaya Melayu, tidak hanya mempermudah transfer ilmu tetapi juga memperkuat identitas siswa. Penghubungan pengetahuan lama dengan yang baru melalui konteks budaya membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam.

Model *Problem Based Learning* (PBL) telah banyak diterapkan dalam pembelajaran matematika dan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Sementara itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal, seperti budaya Melayu, mulai mendapat perhatian sebagai pendekatan yang dapat memberikan konteks bermakna dalam proses

pembelajaran. Menunjukkan bahwa penggabungan unsur budaya Melayu dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan dan kemandirian belajar siswa.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengenai pengaruh model PBL yang dipadukan dengan budaya Melayu terhadap keterampilan

meningkatkan resiliensi dalam pembelajaran matematika, khususnya pada Siswa Sekolah Dasar, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk Menerapkan Model Problem Based Learning Berbasis Budaya Melayu untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Pada Pembelajaran Matematika

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan resiliensi siswa dalam pembelajaran matematika melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis budaya Melayu. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif (mix method).

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan perubahan sikap/respons siswa, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan resiliensi melalui instrumen angket.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SD (sekolah dasar) Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, karena kelas tersebut memiliki latar belakang budaya Melayu yang kuat dan berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan

tingkat resiliensi belajar matematika yang masih rendah.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap sesuai model Kemmis dan McTaggart, yaitu:

1. Perencanaan (Planning)
2. Pelaksanaan tindakan (Acting)
3. Observasi (Observing)
4. Refleksi (Reflecting)

Dalam pelaksanaan tindakan, diterapkan model Problem Based Learning dengan mengintegrasikan konteks budaya Melayu ke dalam soal dan aktivitas pembelajaran matematika.

1. Angket Resiliensi

Digunakan untuk mengetahui tingkat resiliensi siswa sebelum dan sesudah penerapan tindakan. Angket disusun berdasarkan indikator resiliensi menurut Reivich & Shatté, yaitu:

- Regulasi emosi
- Optimisme
- Kontrol impuls
- Empati
- Efikasi diri
- Penyebab akibat
- Pengambilan keputusan

Angket diberikan dua kali: saat sebelum tindakan (pretest) dan sesudah tindakan (posttest).

2. Lembar Observasi

Digunakan untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, seperti keaktifan bertanya, kerja

sama, ketekunan, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Observasi dilakukan setiap pertemuan oleh guru dan peneliti.

3. Wawancara Terstruktur dan Catatan Lapangan

Wawancara dilakukan untuk memperdalam data tentang perubahan sikap dan pandangan siswa terhadap pembelajaran matematika dengan pendekatan PBL berbasis budaya Melayu. Catatan lapangan digunakan untuk merekam kejadian penting selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil kerja siswa, dan jurnal guru digunakan sebagai pelengkap data observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

1. Data Kuantitatif (Angket Resiliensi)

Data dari angket dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, seperti:

- Rata-rata skor tiap indikator
- Selisih dan persentase peningkatan skor pretest dan posttest
- Visualisasi grafik perbandingan

Kriteria keberhasilan tindakan ditentukan jika terjadi peningkatan rata-rata skor resiliensi minimal 20% dari nilai awal.

Data Kualitatif (Observasi, Wawancara, Catatan Lapangan) Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap menurut Miles & Huberman, yaitu:

- Reduksi data: menyaring data yang relevan
- Penyajian data: menampilkan data dalam bentuk narasi atau table
- Penarikan kesimpulan dan verifikasi: menyusun makna dan temuan berdasarkan data lapangan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis budaya Melayu dalam meningkatkan resiliensi siswa dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, terlihat adanya perubahan perilaku positif pada siswa, terutama dalam hal ketekunan, keberanian mengemukakan pendapat, dan kemampuan bekerja sama.

Penerapan budaya Melayu dalam konteks PBL dilakukan melalui pemilihan konteks soal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Melayu, seperti perhitungan dalam sistem jual beli tradisional, pola anyaman tikar, hingga pepatah Melayu yang dikaitkan dengan nilai-nilai

ketekunan dan kerja keras. Proses ini tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga menjadikan pembelajaran matematika terasa lebih dekat dan bermakna.

PEMBAHASAN

Peningkatan Resiliensi Siswa Melalui PBL Berbasis Budaya Melayu Resiliensi siswa dalam pembelajaran matematika merupakan kemampuan untuk bertahan dan bangkit kembali ketika menghadapi kesulitan, seperti saat mengalami kegagalan dalam menyelesaikan soal atau menerima nilai yang rendah. Berdasarkan hasil angket dan wawancara, diketahui bahwa sebelum intervensi, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat resiliensi yang rendah, ditandai dengan mudah menyerah, kurang percaya diri, dan menghindari tantangan.

Namun setelah penerapan model PBL berbasis budaya Melayu, terjadi peningkatan signifikan pada indikator-indikator resiliensi. Siswa menunjukkan sikap lebih terbuka terhadap kesalahan, mampu menyusun strategi ulang dalam menyelesaikan masalah, dan bersedia berdiskusi untuk mencari solusi bersama. Bahwa resiliensi dapat ditumbuhkan melalui dukungan lingkungan yang positif dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Nilai-nilai dalam budaya Melayu seperti semangat *pantang*

mundur, nilai gotong royong (*semangat kekeluargaan*), serta ketekunan (*rajin dan sabar*) yang diintegrasikan ke dalam konteks pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap cara siswa memandang tantangan. Melalui cerita rakyat, pepatah Melayu, dan konteks kehidupan lokal, siswa belajar bahwa kegagalan adalah bagian dari proses menuju keberhasilan, sehingga mereka menjadi lebih tangguh secara mental.

Efektivitas Model Problem Based Learning

Model PBL berfokus pada pembelajaran yang berbasis masalah nyata dan keterlibatan aktif siswa. Dalam penelitian ini, PBL diterapkan dalam empat tahap utama, yaitu orientasi pada masalah kontekstual, investigasi siswa secara kelompok, analisis dan pemecahan masalah, serta presentasi hasil. Ketika dikombinasikan dengan konteks budaya Melayu, model ini mendorong siswa untuk tidak hanya berpikir logis tetapi juga reflektif terhadap nilai-nilai lokal. Proses ini efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan membangun ketangguhan siswa. Mereka lebih terbiasa mengungkapkan pendapat, mencari berbagai alternatif penyelesaian, serta menerima kritik

secara konstruktif. Ini menunjukkan bahwa PBL memberikan ruang untuk membangun *self-efficacy* dan *coping strategy* siswa, yang merupakan komponen penting dalam pembentukan resiliensi.

Dalam pembelajaran yang bersifat tradisional, siswa sering kali menjadi pasif dan hanya menerima materi dari guru. Namun dengan PBL berbasis budaya Melayu, mereka dilibatkan secara aktif dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Peran Budaya Melayu dalam Pembelajaran Matematika

Integrasi budaya Melayu dalam pembelajaran matematika bukan hanya sebagai pendekatan pedagogik, tetapi juga sebagai strategi kultural yang menumbuhkan identitas, nilai, dan karakter siswa. Ketika nilai-nilai lokal diangkat ke dalam pembelajaran, siswa merasa lebih dihargai dan dimengerti karena konteks yang diberikan dekat dengan kehidupan mereka.

Sebagai contoh, penggunaan soal kontekstual yang melibatkan perhitungan dalam kegiatan pasar tradisional Melayu, pemanfaatan motif simetri dalam tenunan songket, serta kutipan pepatah Melayu seperti "*Alah bisa karena biasa*" menjadi motivasi bagi siswa untuk berusaha lebih keras. Budaya sebagai kerangka

belajar menciptakan rasa memiliki terhadap pembelajaran, sehingga siswa lebih berani menghadapi tantangan.

Penguatan nilai-nilai budaya ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter positif, seperti rasa hormat, kerjasama, dan tanggung jawab. Resiliensi tidak hanya terbentuk melalui pendekatan kognitif, tetapi juga melalui penguatan nilai sosial dan emosional yang diwariskan dalam budaya. Dalam konteks ini, budaya Melayu menjadi alat yang strategis dalam membentuk daya lenting siswa.

Tantangan dan Solusi Selama Implementasi

Selama proses implementasi, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain:

- Tidak semua siswa terbiasa bekerja dalam kelompok dan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri.
- Beberapa siswa awalnya tidak memahami keterkaitan antara soal matematika dan konteks budaya Melayu yang digunakan.
- Guru perlu melakukan persiapan lebih mendalam dalam merancang materi dan aktivitas berbasis budaya.

Namun tantangan ini dapat diatasi melalui:

- Pendampingan intensif selama proses kerja kelompok,
- Penjelasan eksplisit mengenai relevansi konteks budaya terhadap materi matematika,
- Kolaborasi antara guru matematika dan guru muatan lokal untuk merancang skenario pembelajaran yang autentik.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis dan teoritis. Secara praktis, model PBL berbasis budaya Melayu dapat diterapkan sebagai alternatif model pembelajaran yang humanistik dan kontekstual, terutama di daerah yang memiliki kekayaan budaya lokal yang kuat. Secara teoritis, penelitian ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat menjadi faktor pendukung dalam pengembangan karakter siswa, termasuk resiliensi akademik.

Model ini juga bisa dikembangkan untuk mata pelajaran lain, sehingga budaya lokal dapat menjadi bagian integral dalam pendidikan nasional. Guru disarankan untuk terus mengeksplorasi potensi budaya sebagai media pembelajaran yang bermakna dan relevan.

KESIMPULAN

1. Model Problem Based Learning (PBL) berbasis budaya Melayu dapat meningkatkan resiliensi

siswa dalam pembelajaran matematika. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan skor angket resiliensi siswa dari sebelum tindakan (pretest) ke sesudah tindakan (posttest), dengan rata-rata peningkatan sebesar **35,3%**. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator resiliensi, khususnya pada indikator ketekunan, efikasi diri, dan regulasi emosi.

2. Pembelajaran yang mengaitkan konteks budaya Melayu membuat siswa lebih tertarik, termotivasi, dan merasa bahwa matematika memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari. Soal-soal kontekstual yang mengangkat unsur budaya lokal seperti pasar tradisional, tenun Melayu, dan cerita rakyat membuat siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan tidak mudah menyerah saat menyelesaikan masalah.

3. Sikap dan perilaku siswa dalam belajar matematika mengalami perubahan positif. Siswa yang semula pasif, mudah menyerah, dan bergantung pada guru, berubah menjadi lebih percaya diri, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan gigih dalam menghadapi tantangan. Hal ini sesuai dengan karakteristik resiliensi siswa yang berkembang selama proses pembelajaran berlangsung.
4. PBL berbasis budaya lokal juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung karakter siswa. Nilai-nilai seperti kerja sama, gotong royong, tekun, dan rasa bangga terhadap budaya sendiri ikut terbentuk dalam proses pembelajaran, menjadikan pendidikan matematika lebih bermakna dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, R. N., & Abadi, A. P. (2022). Kajian Pustaka: Resiliensi dalam Pembelajaran Matematika. *Didactical Mathematics*, 4(1), 104-110. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/dm/article/view/2061/13> 66.
- Suparni, E., Nurfitriyanti, M., & Eva, L. M. (2021). Pengaruh Resiliensi Matematis terhadap

Kemampuan Komunikasi Matematis. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(2), 157-166. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm/article/view/9179/Pengaruh%20Resiliensi%20Matematis%20terhadap%20Kemampuan%20Komunikasi%20Matematis>. Shindy, S., & Nurfitriyanti, M. (2020). Pengaruh Communication Skill dan Character Building terhadap Kemampuan Literasi Matematika. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 6(1). <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/4709/712>

Iman, S. A., & Firmansyah, D. (2020). Pengaruh kemampuan resiliensi matematis terhadap hasil belajar matematika. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1b). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2601/1873>

Rahmatiya, R., & Miatun, A. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari resiliensi matematis siswa SMP. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 5(2), 187-202. <https://jurnal.unigal.ac.id/teorema/article/view/3619/3384>

Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis hubungan

- resiliensi matematik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 819-826.
https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/jpmi/article/view/1630/2_74#
- Safitri, W. D., Susanto, H. P., & Mulyadi, M. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Resiliensi Matematis Siswa. *Jurnal Edumatic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(01), 31-43.
- Safitri, W. D., Susanto, H. P., & Mulyadi, M. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Resiliensi Matematis Siswa. *Jurnal Edumatic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(01), 31-43.
- Sugandi, A. I. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Resiliensi Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Generatif. In *Jurnal Perspektif Pendidikan*(Vol. 11, Nomor 2, hal. 67–77).
<https://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/393>
- Hidayat, W. (2017). Adversity Quotient dan Penalaran Kreatif Matematis Siswa SMA dalam Pembelajaran Argument Driven Inquiry pada Materi Turunan Fungsi. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 15–28.
<https://kalamatika.matematika-uhamka.com/index.php/kmk/article/view/50>
- Nurmala, L. M., Zakiah, N. E., & Ruswana, A. M. (2023). Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Resiliensi Matematis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4(1), 174-182.
- Asih, K. S., Isnarto, I., Sukestiyarno, S., & Wardono, W. (2019, February). Resiliensi matematis pada pembelajaran discovery learning dalam upaya meningkatkan komunikasi matematika. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 2, pp. 862-868).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/29281/12915>
- Zanthy, L. S. (2018). Kontribusi resiliensi matematis terhadap kemampuan akademik mahasiswa pada mata kuliah statistika matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 85-94.
https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/mv7n1_9/348

- Habibah, S. U., Fathani, A. H., & Nursit, I. (2021). Kemampuan berpikir kreatif matematis berdasarkan resiliensi matematis siswa yang memiliki kegemaran bidang seni kaligrafi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 1.
www.journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik
- Sari, R. A., & Untarti, R. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Resiliensi Matematis. *Mandalika Mathematics and Education Journal*, 3(1), 30-39. DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jm.v3i1.2577>
- Rahmatiya, R., & Miatun, A. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari resiliensi matematis siswa SMP. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 5(2), 187-202.
<https://jurnal.unigal.ac.id/teorema/article/view/3619/3384>
- Fatimah, A. E., Purba, A., & Siregar, Y. A. (2020). Hubungan resiliensi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa pada mata kuliah Matematika dasar. *Journal of Didactic Mathematics*, 1(3), 151-157.